

# Kita percaya kepada Allah

PELAJARAN  
TIGA

BAGAIMANA ALLAH  
SEPERTI KITA



THIRD MILLENNIUM

MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bacaan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di [thirdmill.org](http://thirdmill.org).

© 2015 pada Third Millennium Ministries

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial, kecuali dalam bentuk kutipan singkat untuk keperluan akademis, resensi, atau ulasan, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., 316 Live Oaks Blvd, Casselberry, Florida 32707.

Kecuali disebutkan lain, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB TERJEMAHAN BARU terbitan LAI, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

### TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi Kristen nirlaba yang bertujuan memberikan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Bebas Biaya.** Sebagai tanggapan atas pertumbuhan kebutuhan global akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami menyusun sebuah kurikulum seminari multimedia yang mudah dipahami, dengan dukungan para dermawan, dalam lima bahasa utama (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, dan Arab), dan membagikannya secara cuma-cuma kepada orang-orang yang paling membutuhkannya, terutama pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak dapat memperoleh pendidikan tradisional, atau tidak mampu membiayainya. Semua pelajaran ditulis, dirancang, dan diproduksi oleh organisasi ini sendiri, dan gaya serta kualitasnya serupa dengan tulisan di History Channel. Metode dengan biaya yang rendah ini yang berbeda dari metode-metode lain dalam melatih pemimpin-pemimpin Kristen telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan beberapa penghargaan Telly Award untuk produksi video terbaik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami sekarang dipergunakan dalam lebih dari 192 negara. Materi Third Millennium tersedia dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, transmisi satelit, dan siaran radio dan tayangan televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan bagaimana Anda bisa ikut terlibat di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

# Daftar Isi

<b>I.</b>		
	<b>Pendahuluan.....</b>	<b>1</b>
<b>II.</b>	<b>.....</b>	<b>Dasar</b>
	<b>Biblika .....</b>	<b>2</b>
	A. Strategi Dasar	2
	1. Cara Negasi	3
	2. Cara Kausa	4
	3. Cara Keunggulan	6
	B. Pandangan tentang Manusia	7
<b>III.</b>		
	<b>Pandangan Teologis.....</b>	<b>10</b>
	A. Proses	10
	1. Istilah Teknis	11
	2. Dalil Teologis	12
	B. Naskah Historis	14
	1. Pengakuan Augsburg	14
	2. Pengakuan Belgic	15
	3. Katekismus Kecil Westminster	15
	C. Penataan	17
	D. Implikasi	19
	1. Harapan tentang Allah	19
	2. Meneladani Allah	21
<b>IV.</b>		
	<b>Kesimpulan .....</b>	<b>23</b>

# Kita percaya kepada Allah

## Pelajaran Tiga

### Bagaimana Allah Seperti Kita

#### PENDAHULUAN

---

Ada sebuah cerita tentang seorang cendekiawan, dosen matematika yang sangat dihormati orang. Buku-buku dan ceramah-ceramah yang disampaikannya terlampau sulit untuk dipahami oleh kebanyakan orang, bahkan sering kali juga terlampau sulit bagi murid-muridnya yang paling cerdas sekalipun. Namun pada suatu hari, reputasi guru besar yang ternama di seluruh dunia ini berubah untuk selamanya. Beberapa orang mahasiswa internasional melewati hari Natal bersama beliau dan keluarganya, dan mereka melihat sebuah sisi dari beliau yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya. Dikelilingi cucu-cucu dan tamu-tamunya, guru besar yang terpelajar ini duduk di lantai, dengan riang memainkan permainan yang dirancang untuk anak-anak usia empat dan lima tahun. Para siswa bercerita keesokan harinya, “Sulit dipercaya bahwa seorang seperti beliau ini bisa begitu banyak persamaannya dengan kami.”

Dalam banyak hal, Kitab Suci mengajarkan hal yang sama tentang Allah. Kitab Suci menyatakan dengan jelas bahwa Allah melampaui segenap ciptaan-Nya — Dia berbeda sepenuhnya. Tetapi, Kitab Suci juga mengungkapkan banyak kemiripan antara Allah dan ciptaan. Meskipun sulit dimengerti, Kitab Suci mengajar bahwa Allah juga *seperti* kita.

Ini adalah pelajaran ketiga dalam serial kami, *Kita percaya kepada Allah*, dan kami memberinya judul, “Bagaimana Allah Seperti Kita.” Dalam pelajaran ini, kita akan mengkaji apa yang oleh para teolog lazimnya dinamakan atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan, hal-hal di mana Allah dan ciptaan-Nya serupa.

Dalam serial yang terdahulu, kami mendefinisikan atribut Allah sebagai berikut:

#### **Kesempurnaan dari esensi Allah yang dinyatakan melalui berbagai manifestasi historis.**

Anda ingat bahwa teolog-teolog Injili sering kali menggolongkan atribut-atribut Allah dalam dua kelompok. Atribut-atribut Allah yang tidak dikomunikasikan adalah kesempurnaan dari esensi-Nya yang membuat Dia sepenuhnya berbeda dari ciptaan-Nya. Dan atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan adalah kesempurnaan dari esensi Allah yang serupa dengan ciri-ciri dari ciptaan-Nya. Dalam pelajaran ini, kita akan membahas kelompok kedua dari kesempurnaan ilahi ini, yaitu atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan.

Penyelidikan kita tentang “Bagaimana Allah Seperti Kita” akan dibagi dalam dua bagian utama. Pertama, kita akan menelusuri dasar biblika untuk mengamati aspek ini dari doktrin Allah. Dan kedua, kita akan meneliti wawasan teologis dari para teolog sistematika Injili terkait atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan. Mari kita mulai dengan dasar biblika untuk membahas hal ini.

## DASAR BIBLIKA

---

Oleh karena keterbatasan kita sebagai manusia, kita menghadapi amat banyak misteri ketika kita menyelidiki apa yang diajarkan Kitab Suci mengenai Allah. Dan terlebih lagi ketika kita membicarakan atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan. Kita telah belajar dalam serial ini bahwa Allah berbeda sepenuhnya dari ciptaan-Nya — bukan hanya dalam beberapa dari kesempurnaan-Nya, tetapi dalam *semua* kesempurnaan itu. Namun, pada saat yang sama, setiap orang yang akrab dengan Alkitab mengetahui bahwa Alkitab sering kali mendeskripsikan Allah dan ciptaan-Nya seolah-olah keduanya memiliki banyak kemiripan. Kata-kata seperti “kudus”. “adil”. “benar”. “baik”. “setia”. “mengasihi” dan “berkuasa” diterapkan pada Allah dan juga pada berbagai aspek dari ciptaan. Maka dari itu, kendati sulit bagi kita untuk memahami bagaimana kedua perspektif ini bisa cocok satu dengan yang lain, iman yang alkitabiah mendorong kita untuk menegaskan bahwa Allah berbeda dan sekaligus mirip dengan ciptaan-Nya.

Kita dapat merangkum dasar biblika untuk mempelajari atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan ini dalam beberapa cara. Tetapi untuk tujuan kita saat ini, kita hanya akan memandang ke dua arah. Pertama, kita akan mengamati tiga strategi dasar yang diikuti penulis-penulis Alkitab ketika mereka membicarakan hal ini. Dan kedua, kita akan mengamati pandangan Alkitab tentang umat manusia, yang penting untuk menyelidiki kemiripan di antara Allah dan ciptaan. Mari kita mulai dengan tiga strategi dasar yang dipergunakan penulis-penulis Alkitab untuk mengajar para pendengar mereka mengenai Allah.

### STRATEGI DASAR

Dalam pelajaran yang terdahulu, kita membicarakan bahwa para teolog Skolastik abad pertengahan banyak berfokus pada teologia alami. Mereka berupaya belajar tentang Allah dengan cara mengamati alam tanpa banyak mengamati Kitab Suci. Dan mereka mengidentifikasi tiga strategi formal untuk mengenali kebenaran-kebenaran tentang Allah dari alam: “cara negasi” atau “*via negationis*” dalam bahasa Latin; “cara kausa atau penyebab”. atau “*via causalitatis*”. dan “cara keunggulan” atau “*via eminentiae*.”

Nah, sepanjang abad-abad yang lalu, teolog-teolog Protestan sependapat bahwa kita dapat belajar banyak tentang Allah dari alam dengan cara-cara ini. Tetapi kalangan Protestan juga menekankan bahwa kita membutuhkan panduan dari wahyu khusus dalam Kitab Suci. Kitab Suci berfungsi sebagai kacamata untuk memperjelas apa yang Allah telah ungkapkan mengenai diri-Nya sendiri dalam wahyu umum. John Calvin menulis dalam karyanya, *Institutes of the Christian Religion*, Jilid 1, bab 6, bagian 1:

**Sebagaimana orang-orang yang penglihatannya lemah ... dengan bantuan kacamata, akan dapat membaca dengan jelas; demikian pula Kitab Suci akan mengumpulkan pengetahuan yang campur aduk dalam akal budi kita tentang Allah, menyingkirkan kelambanan kita, dan dengan jelas menunjukkan Allah yang sejati kepada kita.**

**Teologia alami adalah apa yang dapat kita pelajari dari alam. Ini adalah cara yang paling gamblang dan sederhana untuk mengartikan apa yang diungkapkan. Wahyu khusus berbicara tentang bagaimana Allah mengungkapkan diri-Nya sendiri, bukan melalui alam, atau dalam diri kita manusia atau dalam dunia di sekitar kita, tetapi dalam Kitab Suci dan terutama dalam Kristus, dilaksanakan oleh pekerjaan Roh Kudus-Nya. Jadi Alkitab mengatakan pada kita bahwa ciri-ciri Allah yang tidak kasatmata telah diperlihatkan dengan jelas di dalam dunia sekitar kita dalam ciptaan — Roma 1; Mazmur 8... Dan bagi orang yang mempunyai mata untuk melihat, ini sudah jelas. Masalahnya ialah kita tidak mempunyai mata untuk melihat, kita buta, dan karena itulah maka Allah menyatakan diri-Nya secara khusus, dalam cara tertentu, dan dalam cara termulia di dalam Kristus di atas salib, seperti yang disaksikan oleh Firman-Nya, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.**

— Dr. Josh Moody

**Wahyu umum selalu ada. Ketika Anda memandang ke langit, itulah wahyu umum. Ketika Anda mengamati hukum moral, itulah wahyu umum. Ketika Anda melihat hati nurani bekerja dalam diri manusia, itulah wahyu umum... Pada akhirnya, satu-satunya hal yang dapat diberikan wahyu umum kepada manusia adalah pengetahuan bahwa Allah ada, bahwa Allah berkuasa, dan bahwa Allah kekal. Tetapi hanya melalui wahyu khusus seseorang dapat mengerti bahwa Allah yang berkuasa dan keberadaan-Nya kekal ini, adalah kudus, benar, baik, penuh kasih, dan penuh rahmat. Memahami wahyu khusus sama seperti menemukan kunci utama, dan kemudian menggunakan kunci ini untuk mengartikan wahyu umum; segala sesuatu akan terlihat dan menjadi jelas setelah itu.**

— Rev. Dr. Stephen Tong

Untuk menguraikan semua ini, kita akan mengamati bagaimana masing-masing dari ketiga strategi dasar ini muncul dalam Kitab Suci. Pertama, kita akan melihat cara negasi secara singkat. Kedua, kita akan mengamati cara kausa dengan lebih saksama. Dan ketiga, kita akan memperhatikan betapa pentingnya cara keunggulan. Mari kita mulai dengan cara negasi.

## **Cara Negasi**

Secara singkat, cara negasi mengasumsikan kebenaran-kebenaran tentang Allah dengan mengontraskan Dia dengan ciptaan. Para penulis Alkitab sering mengarahkan

perhatian mereka pada kontras antara Allah dan ciptaan-Nya — bukan hanya kontras dengan dosa dan kejahatan, tetapi juga dengan sifat-sifat baik yang Allah karuniakan pada ciptaan-Nya. Dan mereka senantiasa menjunjung tinggi Allah dengan menunjukkan bahwa Ia tiada bandingnya. Karena itu, pendekatan ini terutama mengarahkan perhatian kita kepada atribut-atribut Allah yang tidak dikomunikasikan. Dengan demikian, hal ini justru mempersiapkan kita untuk berfokus pada atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan. Ujung-ujungnya, kita tidak akan dapat melihat bagaimana Allah dimiripkan dengan kita tanpa menyadari lebih dahulu bahwa Dia sepenuhnya berbeda dari kita. Jadi, meskipun pelajaran ini berfokus pada atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan, cara negasi dalam Kitab Suci berulang-ulang mengingatkan kita akan misteri yang besar ini, yaitu bahwa dengan satu dan lain cara, semua atribut Allah sejatinya tidak dapat dikomunikasikan.

Berbeda dengan cara negasi, strategi dasar yang kedua, cara kausa, terutama mengarahkan kita kepada atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan.

## Cara Kausa

Dalam Kitab Suci, cara kausa membuka jalan untuk mengenali bagaimana Allah seperti kita dengan jalan membandingkan Allah dengan hal-hal baik yang diciptakan-Nya. Pengalaman sehari-hari mengajar kita bahwa sebuah lukisan mencerminkan ketrampilan, perasaan dan pemikiran sang pelukis. Dan sebuah karya musik mencerminkan bakat dan imajinasi dari penggubahnya. Jadi kita dapat belajar banyak mengenai para seniman dan penggubah lagu dengan jalan mempelajari apa yang telah mereka ciptakan. Dalam banyak hal, para penulis Alkitab melakukan hal yang sama ketika mereka menarik kesimpulan mengenai Allah dari pengamatan mereka atas apa yang sudah Allah ciptakan. Karena mereka mengetahui bahwa Allah adalah “Kausa Pertama”. atau Sang Pencipta, mereka menyimpulkan hal-hal yang pasti benar tentang Dia dengan memperhatikan hal-hal baik yang dikaruniakan-Nya kepada ciptaan-Nya.

Kitab Suci menggunakan cara kausa dalam dua cara utama. Pertama, Kitab Suci menunjukkan perbandingan yang langsung di antara Allah dan apa yang telah diciptakan-Nya. Contohnya, simaklah bagaimana caranya Mazmur 94:9 menerapkan strategi ini:

**Dia yang menanamkan telinga, masakan tidak mendengar? Dia yang membentuk mata, masakan tidak memandang? (Mazmur 94:9).**

Seperti kita lihat di sini, karena Allah “menanamkan telinga” dan “membentuk mata”. maka kita boleh yakin bahwa Allah sendiri memiliki kemampuan untuk “mendengar” dan “melihat.”

Allah seperti apa yang menciptakan keindahan di atas bumi, selain Allah yang diri-Nya sendiri indah? Allah seperti apa yang menciptakan ketertiban, selain dari Allah yang tertib? Allah seperti apa yang dapat memberikan kehidupan, selain dari Allah yang hidup? Tidak ada habisnya kebenaran-kebenaran yang dapat kita pelajari tentang Allah dengan jalan memperhatikan hal-hal baik yang diciptakan Allah.

Di samping perbandingan-perbandingan yang langsung, penulis-penulis Alkitab juga menggunakan cara kausa ketika mereka membuat perbandingan kiasan di antara Allah dan ciptaan-Nya. Kadang-kadang perbandingan ini melibatkan objek-objek yang tak bernyawa. Contohnya, dalam Yesaya 10:17 kita membaca:

**Terang Israel akan menjadi api, dan Allahnya, Yang Mahakudus, akan menyala-nyala dan akan membakar dan memakan habis ... pada satu hari juga (Yesaya 10:17).**

Konteks yang lebih luas dari ayat ini mengindikasikan bahwa Allah bermaksud membinasakan kerajaan Asyur. Untuk menjelaskan bagaimana hal ini akan terjadi, Yesaya mengacu secara metafora kepada Allah sebagai “api” yang akan “menyala-nyala dan membakar dan memakan habis.” Pada dasarnya, Yesaya mengambil kesamaan dari kekuatan api yang memakan habis dan kuasa Allah yang menghanguskan.

Cara pemikiran yang sama juga mendasari beberapa metafora lain untuk Allah, seperti yang didapati dalam Mazmur 18:3, di mana pemazmur menulis:

**TUHAN, bukit batuku, kubu pertahananku ... Allahku, gunung batuku, tempat aku berlindung, perisaiku, tanduk keselamatanku, kota bentengku (Mazmur 18:3).**

Di sini kita melihat pemazmur membandingkan Allah dengan beberapa benda yang diciptakan Allah: “bukit batu” yang besar, “kubu pertahanan”. “perisai”. “tanduk keselamatan” dan “kota benteng.” Ia melakukan hal ini untuk mengekspresikan bagaimana Allah telah melindungi dia dan menyelamatkan dia dari musuh-musuhnya.

Kitab Suci juga membandingkan Allah dengan hewan. Contohnya, dalam Ulangan 32:10-11, Musa berkata:

**Dikelilingi-Nya [Yakub] dan diawasi-Nya [dia] ... Laksana rajawali menggoyangbangkitkan isi sarangnya, melayang-layang di atas anak-anaknya (Ulangan 32:10-11).**

Senada dengan ayat itu, Mazmur 91:4 berbunyi:

**Dengan kepak-Nya [Allah] akan menudungi engkau, di bawah sayap-Nya engkau akan berlindung (Mazmur 91:4).**

Ayat-ayat ini dan banyak ayat Alkitab lainnya menunjukkan bahwa ada tak terhitung banyaknya cara di mana Alkitab menunjukkan kesamaan di antara Allah dan ciptaan-Nya. Dan pandangan biblika yang penting ini meletakkan dasar yang kokoh untuk menelusuri banyak hal di mana Allah dimiripkan dengan ciptaan-Nya.

**Perbandingan figuratif atau metaforis penting jika kita ingin memahami Allah dan atribut-atribut-Nya. Sejatinya kita tidak dapat memahami Allah. Allah bukan manusia pada skala yang lebih besar. Allah adalah Allah. Karena itu, ketika Allah merendah ke taraf kita**

**dan menyatakan diri-Nya kepada kita, Ia tidak menyatakan diri-Nya kepada kita dalam cara yang tidak dapat kita pahami dan tidak dapat kita tangkap. Tetapi kasih karunia dan rahmat Allah diperlihatkan ketika Allah menyatakan diri-Nya sendiri kepada kita dalam cara-cara yang berkaitan dengan hal-hal yang dapat kita pahami. Jadi, kiasan-kiasan ini, contoh-contoh ini, analogi-analogi ini, metafora-metafora ini, persamaan-persamaan ini, adalah satu-satunya cara supaya kita bisa mulai membangun pengertian kita untuk memahami siapa Allah.**

— Dr. Voddie Baucham, Jr.

Selain strategi-strategi dasar berupa cara negasi dan cara kausa, Kitab Suci juga menegaskan pentingnya strategi abad pertengahan yang ketiga: cara keunggulan.

## **Cara Keunggulan**

Cara keunggulan berarti cara “superioritas” atau “kebesaran.” Pendekatan ini juga menolong kita untuk mengidentifikasi atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan dengan jalan membuat perbandingan-perbandingan antara Allah dan ciptaan-Nya. Tetapi strategi ketiga ini berdasarkan pandangan biblikal bahwa sekalipun Allah dimiripkan dengan ciptaan-Nya, Ia selalu jauh lebih unggul, jauh lebih besar dari apa pun yang diciptakan-Nya. Paulus mengatakan dalam 1 Timotius 6:15-16:

**Penguasa yang satu-satunya dan yang penuh bahagia, Raja di atas segala raja dan Tuan di atas segala tuan. Dialah satu-satunya yang tidak takluk kepada maut, bersemayam dalam terang yang tak terhampiri. Seorangpun tak pernah melihat Dia dan memang manusia tidak dapat melihat Dia. Bagi-Nyalah hormat dan kuasa yang kekal (1 Timotius 6:15-16).**

Dengan berbicara tentang Allah sebagai “Penguasa”, “Raja” dan “Tuan”. Paulus menegaskan bahwa dalam banyak hal, Allah dimiripkan dengan penguasa-penguasa, raja-raja, dan tuan-tuan manusia. Tetapi perhatikanlah bagaimana Paulus menekankan keunggulan Allah di atas semua penguasa lain. Ia adalah “*satu-satunya* Penguasa”. “Raja di atas segala raja” dan “Tuan di atas segala tuan.” Allah adalah satu-satunya yang tidak takluk kepada maut, dan hanya Dia yang bersemayam dalam terang yang tak terhampiri.

Di dalam Kitab Suci, kita mendapati bahwa Allah telah mengaruniakan kepada ciptaan-Nya kuasa, kompleksitas, kebesaran, kebaikan, keajaiban dan lain-lain. Dan dalam hal-hal ini dan banyak hal lain, ada kemiripan di antara Allah dan ciptaan-Nya. Kendati demikian, Kitab Suci senantiasa menegaskan bahwa kuasa, kompleksitas, kebesaran, kebaikan, dan keajaiban Allah jauh lebih besar, jauh melampaui apa yang ada dalam ciptaan. Dan dalam hal ini, cara keunggulan dalam Kitab Suci menolong kita untuk ingat bahwa Allah lebih unggul daripada kita, meskipun Ia seperti kita.

Jadi kita melihat bahwa penulis-penulis Alkitab mengikuti ketiga strategi tradisional ini untuk mengenali kebenaran-kebenaran tentang Allah — cara negasi, cara kausa, dan cara keunggulan. Dan bersama-sama, ketiga strategi dasar ini meletakkan dasar biblika yang kokoh untuk menelusuri bagaimana Allah dimiripkan dengan ciptaan-Nya dalam teologia sistematika.

Setelah kita meninjau ketiga strategi dasar yang menolong meletakkan dasar biblika untuk menyelidiki atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan, kini kita perlu melihat bagaimana pandangan Alkitab yang penting tentang umat manusia juga mengungkapkan bahwa Allah dimiripkan dengan ciptaan-Nya.

## PANDANGAN TENTANG MANUSIA

Kitab Suci menyaksikan bahwa ciptaan pada umumnya mirip dengan Allah dalam banyak hal. Dan kita dapat belajar banyak mengenai Allah dengan mempelajari ciptaan-Nya dengan saksama. Tetapi Kitab Suci juga mengajar bahwa kita dapat belajar lebih banyak lagi mengenai Allah melalui perenungan, khususnya tentang manusia. Allah telah mengaruniakan kepada umat manusia suatu kehormatan, yaitu lebih banyak kemiripan dengan Allah dibandingkan aspek-aspek lain dari ciptaan. Dan kemiripan ini meletakkan dasar biblika yang kokoh untuk menelusuri atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan.

Ilmu pengetahuan modern membuat kita lebih menyadari betapa luasnya alam semesta ini, sehingga orang cenderung meremehkan signifikansi manusia. Kita hanyalah titik-titik kecil di atas planet kita. Planet kita hanya merupakan sebuah titik biru dalam sistem tata surya kita. Tata surya kita hanya bagian yang teramat kecil dari galaksi kita. Dan ada tak terhitung banyaknya galaksi-galaksi besar di seluruh jagat raya. Karena itu, tampaknya manusia terlalu kecil artinya untuk diperhitungkan jika kita ingin belajar mengenai Allah. Namun betapapun kecilnya kita, Kitab Suci mengajar bahwa, sesungguhnya manusia adalah mahkota dari ciptaan Allah. Kita membaca dalam Mazmur 8:4-6:

**Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu, bulan dan bintang-bintang yang Kautempatkan: apakah manusia, sehingga Engkau mengingatkannya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya? Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat (Mazmur 8:4-6).**

Seperti dikatakan dalam ayat-ayat ini, manusia mungkin tampak kecil dan tak berarti dibandingkan dengan langit. Meskipun demikian, Allah telah membuat kita “hampir sama seperti Allah” [“sedikit lebih rendah dari malaikat” – NIV] dan “memahkotai [kita] dengan kemuliaan dan hormat.”

Penulis kitab Ibrani menjelaskan dalam Ibrani 2:5-9, bahwa ketundukan manusia pada malaikat pun hanya untuk sementara. Apabila Kristus datang dalam kemuliaan, orang-orang yang telah mengikut Dia akan ditinggikan melebihi makhluk-makhluk

spiritual yang terbesar. Dalam Kejadian 1:26, Kitab Suci pertama kali mengakui status istimewa manusia ketika Allah berfirman:

**Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, (Kejadian 1:26).**

Kita lihat di sini, bahwa berbeda dari semua makhluk ciptaan lain, manusia adalah gambar dan rupa Allah.

Pengajaran biblika mengenai umat manusia cakupannya amat luas, jauh melebihi jangkauan pelajaran ini. Tetapi untuk penjelasan kita di sini, cukuplah jika kita menunjukkan bahwa ekspresi “gambar” dan “rupa” meneguhkan bahwa manusia menyerupai Allah, lebih dari semua ciptaan lainnya. Allah menciptakan manusia mirip diri-Nya sendiri supaya kita dapat melayani sebagai wakil-wakil imamat rajani-Nya dengan jalan memenuhi dan menaklukkan bumi bagi kemuliaan-Nya. Pada awalnya, bapak leluhur kita yang pertama tidak bercela. Tetapi kemudian, dosa dan pemberontakan melawan Allah merusak setiap aspek dari eksistensi manusia. Kendati demikian, ayat-ayat seperti Kejadian 9:6 dan Yakobus 3:9 mengindikasikan bahwa manusia berdosa yang suka melawan pun tetap dihormati sebagai gambar dan rupa Allah. Dan lebih dari itu, Allah memanggil dan memperlengkapi setiap pria dan wanita yang telah ditebus Kristus untuk meninggalkan dosa-dosanya dan diperbarui sehingga serupa dengan Dia. Kita membaca dalam Efesus 4:22-24:

**Kamu, berhubung dengan kehidupan kamu yang dahulu, harus menanggalkan manusia lama, yang menemui kebinasaannya oleh nafsunya yang menyesatkan, supaya kamu dibaharui di dalam roh dan pikiranmu, dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya (Efesus 4:22-24).**

Karena manusia adalah gambar dan rupa Allah, Kitab Suci sering kali menyatakan siapa Allah itu dengan jalan membandingkan Dia dengan manusia. Kita akan sebutkan beberapa contoh saja, misalnya Matius 7:11 yang menunjuk kepada Allah sebagai Bapa dan membandingkan Dia dengan ayah-ayah di dunia. Ayat-ayat seperti Yesaya 5:1-7 dan Yohanes 15:1 membandingkan Allah dengan seorang tukang kebun. Allah digambarkan sebagai seorang raja dalam ayat-ayat seperti Bilangan 23:21 dan 1 Timotius 1:17. Dan Allah dibandingkan dengan seorang gembala dalam Kejadian 48:15 dan Ibrani 13:20. Allah disamakan dengan seorang suami dalam Yesaya 54:5; dan seterusnya. Tentu saja, cara keunggulan mengingatkan kita bahwa Allah lebih unggul dari semua manusia, baik ayah, tukang kebun, raja, gembala ataupun suami. Tetapi perbandingan-perbandingan ini memperlihatkan bahwa kita dapat belajar banyak tentang Allah melalui pengertian kita akan manusia.

**Ada orang yang menanyakan apakah kita bisa memiliki kesadaran akan Allah dan atribut-atribut-Nya tanpa menemukan sedikit kesadaran akan diri kita sendiri dalam proses itu. Dan jawabannya ialah bahwa kedua hal ini dalam kenyataannya selalu berjalan**

**bersama-sama. John Calvin menganggap hal ini esensial dalam karyanya *Institutes of the Christian Religion*. Pada awalnya Anda memiliki pengetahuan akan Allah dan pengetahuan akan diri sendiri. Tanpa pengetahuan akan Allah, tidak ada pengetahuan akan diri sendiri... Kita diciptakan supaya tertarik kepada-Nya, dan pengetahuan akan Dia menarik kita kepada pengetahuan akan diri kita sendiri. Dan kemudian pengetahuan yang sejati akan diri sendiri ini sangat diperlukan untuk mengenal Dia juga.**

— Dr. Richard Phillips

Sepanjang sejarah gereja, teolog-teolog Kristen telah mengemukakan berbagai cara di mana manusia mirip dengan Allah. Tetapi pada umumnya mereka hanya berfokus pada tiga karakteristik utama dari manusia. Kita akan membahas karakteristik-karakteristik ini lebih lanjut dalam pelajaran yang kemudian, jadi sekarang kita hanya akan memberikan rangkuman singkat dari ketiga karakteristik manusia ini.

Pertama, para teolog menegaskan apa yang diajarkan Kitab Suci tentang karakter intelektual dari manusia. Meskipun kejatuhan kita dalam dosa telah merusak akal budi kita, secara intelektual kita tetap lebih unggul dari makhluk-makhluk dunia lainnya. Memang akal budi Allah jauh lebih besar daripada akal budi manusia, tetapi kemampuan intelektual kita tetap membuat kita mirip dengan Allah. Alkitab mengatakan bahwa dalam banyak hal, Allah berpikir, merencanakan dan mempertimbangkan, seperti yang kita lakukan.

Kedua, teolog-teolog sering kali menekankan karakter kemauan dari manusia, fakta bahwa Allah mengaruniakan kemauan manusia kepada kita. Sekali lagi, dosa telah merusak kemauan manusia, tetapi berbeda dengan sebuah batu atau objek tak bernyawa lainnya, Allah mengaruniakan kepada kita kemampuan untuk menentukan pilihan. Memang, kita tahu bahwa kehendak Allah jauh lebih unggul dari kemauan manusia, tetapi kemampuan kita untuk melaksanakan kemauan kita tetap membuat kita mirip dengan Allah.

Ketiga, para teolog menekankan karakter moral manusia sebagai suatu hal di mana kita mirip dengan Allah. Berbeda dengan makhluk-makhluk jasmani lainnya, pikiran dan pilihan kita mempunyai kualitas moral. Memang, karakter moral Allah sepenuhnya sempurna dan karena itu, jauh melampaui apa pun yang dapat kita capai. Kendati demikian, sama halnya dengan malaikat-malaikat dan setan-setan, manusia dituntut bertanggung jawab atas kualitas moral dari pilihan-pilihan mereka.

Dalam pelajaran ini, nanti kita akan melihat bagaimana penekanan Alkitab atas ketiga karakteristik manusia ini memberikan pengarahan kepada teolog-teolog sistematika untuk menelusuri atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan. Apa yang dikatakan Kitab Suci tentang kualitas intelektual, kemauan dan moral dari eksistensi manusia merupakan tema utama dalam diskusi-diskusi formal terkait bagaimana Allah dimiripkan dengan ciptaan-Nya.

Kita telah membahas dasar biblika untuk menelusuri bagaimana Allah dimiripkan dengan kita, maka kini kita beranjak kepada topik utama kita yang kedua: pandangan teologis atas subjek ini yang telah berkembang dalam teologia sistematika formal.

## PANDANGAN TEOLOGIS

---

Kita telah mengenali berbagai cara di mana Kitab Suci mengajarkan bahwa Allah dimiripkan dengan ciptaan-Nya. Tetapi seperti akan kita lihat, ini tidak sama dengan memahami bagaimana para teolog sistematika membangun di atas dasar biblika ini. Teolog-teolog Kristen tradisional selalu berupaya menentukan dengan sangat akurat bagaimana kesempurnaan-kesempurnaan Allah — kesempurnaan-Nya yang tidak terhingga, kekal dan tidak berubah — dapat dikomunikasikan. Dan untuk melakukan hal ini, mereka menanyakan sejumlah pertanyaan penting. Misalnya, apa atribut-atribut ini? Bagaimana atribut-atribut ini tercermin dalam ciptaan, khususnya dalam manusia? Dan apakah cara yang terbaik untuk merumuskan pandangan-pandangan yang konsisten dan logis tentang aspek teologia *proper* ini?

Ada banyak cara untuk mendeskripsikan pandangan teologis terkait atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan ini. Tetapi kita hanya akan meninjau empat hal. Pertama, kita akan merangkum dua proses yang digunakan oleh para teolog sistematika tradisional dalam mempelajari subjek ini. Kedua, kita akan berfokus pada beberapa naskah historis yang mewakili pandangan sebagian besar aliran Protestan terkait kesempurnaan ilahi ini. Ketiga, kita akan meneliti penataan atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan dalam teologia sistematika tradisional. Dan keempat, kita akan menyinggung beberapa implikasi dari pandangan-pandangan formal ini. Mari kita mulai dengan proses yang dipergunakan oleh para teolog sistematika.

### PROSES

Telah kita jelaskan dalam pelajaran yang terdahulu, bahwa salah satu tantangan terbesar yang dihadapi para teolog sistematika adalah bahwa ajaran biblika terkait atribut-atribut Allah tersebar di seluruh Kitab Suci. Alkitab tidak pernah memberi kita sebuah daftar resmi yang lengkap dari atribut-atribut Allah, dan tidak pernah mendefinisikan atau memaparkannya secara metodis. Jadi, dalam melakukan tugasnya, para teolog sistematika harus mengenali dan membedakan keping-keping yang beranekaragam bentuk dan warnanya ini, dan menyusunnya menjadi gambar-gambar, atau menjadi jendela kaca berwarna. “Jendela-jendela” ini memberi kita wawasan yang jelas dan konsisten tentang atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan. Untuk menciptakan susunan ini, teolog-teolog sistematika menggunakan beberapa proses.

Untuk menghemat waktu, kita hanya akan membahas dua dari sekian banyak proses yang dipergunakan para teolog sistematika. Pertama, kita akan meninjau bagaimana mereka menggunakan istilah-istilah teknis. Dan kedua, kita akan membahas bagaimana mereka merumuskan dalil-dalil teologis. Mari kita melihat pemakaian mereka akan istilah-istilah teknis.

## Istilah Teknis

Kitab Suci menggunakan kosakata yang luas untuk menugindasikan kesempurnaan Allah yang dapat dikomunikasikan. Bahkan, penulis-penulis Alkitab sering kali menggunakan ekspresi-ekspresi yang berbeda untuk mengindikasikan konsep yang sama. Dan mereka juga menggunakan istilah-istilah yang sama dalam berbagai ayat untuk mengindikasikan konsep-konsep yang berbeda.

Jadi, untuk menyusun perpaduan yang tepat dari ajaran-ajaran biblika tentang atribut-atribut Allah, para teolog menggunakan istilah-istilah teknis. Dengan kata lain, mereka memilih untuk menggunakan ekspresi-ekspresi tertentu dan menetapkan makna-makna khusus pada ekspresi-ekspresi ini. Nah, seandainya setiap teolog sistematika menggunakan istilah-istilah teknis yang sama dalam cara yang persis sama, diskusi formal tentang atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan akan menjadi jauh lebih mudah. Namun tidak demikian halnya. Sebagai contoh, ada teolog-teolog yang berbicara tentang “hikmat” Allah sebagai kategori yang luas yang mencakup “pengetahuan” Allah. Tetapi teolog-teolog lain bersikeras untuk membedakan antara “hikmat” dan “pengetahuan” Allah. Dengan cara yang sama, beberapa teolog mengacu kepada “kebaikan” Allah sebagai kategori yang luas. Mereka mengatakan bahwa apa yang diajarkan Kitab Suci tentang “anugerah”, “rahmat”, “kasih” Allah dan istilah-istilah yang serupa, adalah ekspresi dari kebaikan-Nya dan tercakup di dalamnya. Namun teolog-teolog lain mendefinisikan kebaikan, anugerah, rahmat dan kasih Allah dalam cara-cara yang sangat spesifik.

Karena alasan-alasan ini, penting agar kita ingat untuk tidak terlalu mempersoalkan kata-kata tertentu yang dipergunakan oleh teolog-teolog sistematika. Sasaran dari teologia sistematika Injili adalah menyusun ringkasan yang benar dari *konsep-konsep* Kitab Suci, bukan untuk menirukan kosakata yang beranekaragam dari Kitab Suci. Dan konsep-konsep biblika tentang Allah dapat diekspresikan dalam bermacam-macam istilah teknis.

**Para teolog telah mengkategorikan, atau dapat dikatakan, mengelompokkan atribut-atribut Allah dalam banyak cara yang berbeda-beda. Dan sebenarnya semua itu hanya sekadar cara untuk dapat lebih baik memahami siapa Allah. Jadi ketika kita berbicara tentang atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan... misalnya, hal-hal seperti kasih, hal-hal seperti kebenaran. Dan ada sejumlah atribut lain yang dapat kita sebutkan. Ada orang-orang yang mempunyai daftar yang pendek dari hal-hal ini; ada yang mempunyai daftar yang panjang. Sekali lagi, dalam semua cara yang berbeda itu, cara yang paling sederhana untuk memikirkannya ialah, dalam hal-hal apakah manusia itu seharusnya serupa dengan Allah? Dan hal-hal apa yang harus dilakukannya sama seperti yang dilakukan Allah?**

— Rev. Vermon Pierre

Selain proses menggunakan istilah-istilah teknis dalam berbagai cara, kita juga harus menyoroti bagaimana para teolog sistematika menggunakan dalil-dalil teologis untuk menjelaskan bagaimana Allah seperti kita.

## Dalil Teologis

Dalil-dalil teologis adalah balok-balok yang membentuk dasar bangunan dari setiap aspek teologia sistematika. Dalam arti luas, dalil teologis adalah sebuah kalimat yang secara langsung menegaskan sedikitnya satu pernyataan teologis yang faktual. Nah, pendekatan yang gamblang ini pada atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan kelihatannya cukup sederhana; tetapi Kitab Suci mengungkapkan atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan dalam berbagai gaya yang berbeda: gaya narasi, puisi, hukum, nubuatan, surat, dan sebagainya. Dan masing-masing gaya mempunyai cara-cara yang berbeda dalam mengekspresikan kebenaran-kebenaran tentang Allah. Jadi, untuk menyusun presentasi yang saling berkaitan secara logis dari ajaran-ajaran biblika ini, para teolog sistematika harus menyimpulkan dalil-dalil teologis dari setiap gaya biblika.

Proses menyimpulkan dalil-dalil teologis ini lebih mudah pada beberapa bagian dari Alkitab dibandingkan bagian-bagian lain. Sebagai contoh, Kitab Suci memuat banyak pernyataan yang sudah berbentuk dalil mengenai kesempurnaan Allah. Nyanyian puisi Daud dalam Mazmur 34:9 memberitahu kita, “betapa baiknya TUHAN itu!” Dalam surat 1 Yohanes 4:8, kita membaca bahwa “Allah adalah kasih.” Dalil-dalil biblika seperti ini mudah diterapkan dalam diskusi-diskusi teologis yang formal tentang atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan.

Ayat-ayat lain menampilkan deskripsi-deskripsi yang cukup gamblang dari Allah. Contohnya, dalam kitab nubuat Yesaya, dalam Yesaya 1:4, kita mendapati bahwa Allah dideskripsikan sebagai “Yang Mahakudus.” Tidak sulit untuk melihat bagaimana para teolog sistematika mengubah deskripsi ini ke dalam dalil yang sederhana: “Allah itu kudus.” Dan dalam gaya hukum dalam Ulangan 7:9, Allah dideskripsikan sebagai “Allah yang setia.” Dengan kata lain, “Allah setia.”

Tetapi tidak semua ayat Alkitab begitu mudah cocok dalam teologia sistematika formal. Dalam hal narasi Alkitab, sering kali kita dapat menyimpulkan banyak pernyataan dalil yang berbeda dari kisah yang sama. Contohnya, kisah penciptaan dalam Kejadian 2 mengilustrasikan bahwa “Allah mahakuasa”. bahwa “Allah bijak” dan bahwa “Allah baik.” Kisah Sodom dan Gomora dalam Kejadian 19 mengilustrasikan bahwa “Allah kudus, “Allah penuh rahmat” dan “Allah adil.” Setiap narasi Alkitab memberikan peluang kepada teolog-teolog sistematika untuk menyimpulkan berbagai dalil tentang atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan.

Kita juga melihat atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan di bagian-bagian di mana Alkitab menggunakan banyak bahasa kiasan seperti metafora, persamaan dan analogi. Ini terutama terlihat jelas dalam kitab-kitab puisi. Contohnya, ayat puisi seperti Mazmur 89:27, dan ayat nubuat seperti Yesaya 64:8, berbicara tentang Allah sebagai “bapa” — sebuah metafora yang memberitahu kita banyak hal yang berbeda tentang Allah. Tetapi alih-alih menggunakan gambaran bersegi banyak dari Allah sebagai “bapa”.

para teolog sistematika lebih cenderung kepada dalil-dalil yang gamblang seperti, “Allah baik.”

Bagian-bagian puisi seperti Mazmur 24:8 dan Keluaran 15:3, dan bagian-bagian narasi seperti Yosua 23:10 menggambarkan Allah sebagai seorang pahlawan perang. Tetapi para teolog sistematika pada umumnya mempersempit fokus mereka pada dalil seperti “Allah mahakuasa.” Dan dari bagian puisi seperti Mazmur 118:27 dan surat 1 Yohanes 1:5, kita dapat mengatakan bahwa “Allah adalah terang.” Tetapi para teolog sistematika lebih cenderung menerjemahkan metafora ini ke dalam dalil seperti “Allah murni secara moral.”

Kita dapat melihat bahwa cara-cara perbandingan seperti ini mengungkapkan bahwa Allah dimiripkan dengan ciptaan-Nya. Dan dalam banyak hal, pemakaian bahasa kiasan memperkaya diskusi kita tentang atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan. Tetapi para teolog sistematika lebih banyak berfokus pada upaya mengutarakan kebenaran-kebenaran yang sama tentang Allah ini dalam bentuk dalil-dalil teologis yang gamblang. Dan dengan melakukan hal ini, mereka berhasil menciptakan ajaran-ajaran yang secara logika konsisten tentang atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan.

**Pertanyaan terkait metode teologis berfokus pada Kitab Suci karena Kitab Suci merupakan sumber utama dan otoritas yang mutlak, atau standar, dari semua teologi kita. Karena itu, apabila kita membaca Kitab Suci, kita selalu berusaha mengajukan pertanyaan ini, pertanyaan teologis dari Kitab Suci: Apa yang diajarkan kepada kita di sini? Nah, ketika kita melakukan hal ini, sementara kita mempelajari Kitab Suci, kita segera akan mendapati bahwa Kitab Suci bukanlah buku petunjuk dari teologia sistematis atau seperti itu. Kitab Suci mempunyai struktur naratif yang menyeluruh, dan tentu saja, sebagian besar dari Kitab Suci berbentuk narasi dalam arti yang lebih ketat. Dan kita juga memiliki kitab Mazmur, juga cerita-cerita perumpamaan dan banyak gaya tulisan lain yang kita temukan dalam Kitab Suci. Jadi, kita dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan penting terkait penafsiran. Misalnya, bagaimana kita beranjak dari memahami bacaan yang diberikan kepada kita, kepada jenis-jenis doktrin, menimba pengajaran dari bacaan itu sedemikian rupa hingga ini bermanfaat bagi perumusan dan pembahasan teologis? Memang, ada pernyataan-pernyataan dalam Kitab Suci yang bersifat sangat langsung dan gamblang tentang Allah... Namun, ada ... banyak teologi yang kita temukan dalam Kitab Suci yang sebenarnya membutuhkan penggarapan untuk mencapai kesimpulan-kesimpulan berdasarkan apa yang tertulis... Kita harus menggunakan prinsip-prinsip dasar eksegesis tertentu agar dapat memahami teks itu dengan benar sesuai yang dimaksudkan. Dan jika kita telah melakukan hal itu, kita akan memiliki wawasan tentang siapa Allah.**

— Dr. Bruce Baugus

Setelah kita meninjau beberapa proses yang membentuk pandangan teologis tentang atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan, maka kini kita perlu membahas beberapa naskah historis yang menunjukkan bagaimana kalangan Injili merangkum aspek teologia *proper* ini.

## NASKAH HISTORIS

Jika kita menyelidiki karya-karya para teolog Injili yang terkemuka, akan segera terlihat bahwa pandangan mereka tentang atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan biasanya sangat mirip satu dengan lain. Kita dapat merujuk kepada sejumlah daftar yang telah dipergunakan orang-orang Kristen sepanjang sejarah gereja untuk mengekspresikan bagaimana Allah dimiripkan dengan kita. Tetapi untuk mempermudah, kita hanya akan meninjau tiga naskah historis yang telah kita singgung beberapa kali dalam serial ini. Naskah-naskah ini menampilkan cara-cara yang lazim dipergunakan dalam kalangan Injili untuk menyusun ringkasan formal dari kesempurnaan Allah yang dikomunikasikan.

Kita akan meninjau naskah-naskah historis ini dengan mengamati *Augsburg Confession* lebih dulu, yang ditulis pada tahun 1530. Kemudian kita akan meneliti *Belgic Confession* yang ditulis tahun 1561. Dan terakhir, kita akan meneliti *Westminster Shorter Catechism* yang ditulis tahun 1647. Mari kita mulai dengan pengakuan Lutheran *Augsburg Confession*.

### Pengakuan Augsburg

Anda ingat bahwa artikel pertama dari *Augsburg Confession* merangkum atribut-atribut Allah sebagai berikut:

**Ada satu Esensi Ilahi yang dinamakan Allah dan yang memang adalah Allah: kekal, tanpa tubuh, tanpa bagian-bagian, memiliki kuasa, hikmat, dan kebaikan yang tak terhingga.**

Artikel ini mula-mula menyebutkan unsur-unsur yang lazimnya diidentifikasi sebagai atribut-atribut Allah yang tidak dikomunikasikan — bagaimana Dia *berbeda* dari ciptaan-Nya. Tetapi Pengakuan ini juga menyebutkan kuasa, hikmat, dan kebaikan Allah. Ketiga atribut ini biasanya diidentifikasi sebagai atribut-atribut yang dikomunikasikan, atau hal-hal di mana Allah dimiripkan dengan ciptaan-Nya, dan teristimewa dengan manusia.

Allah telah mengaruniakan kesempurnaan-kesempurnaan ini pada ciptaan-Nya, tetapi pada skala yang lebih kecil. Ayat-ayat seperti Mazmur 68:35, 36 mengajar bahwa Allah memiliki kekuasaan, dan bahwa Ia telah memperlengkapi ciptaan-Nya dengan kekuasaan yang serupa meskipun lebih kecil. Ayat-ayat seperti Daniel 2:20, 21 menyatakan bahwa Allah memiliki hikmat dan bahwa Ia telah mengaruniakan hikmat dalam kadar tertentu kepada manusia. Dan ayat-ayat seperti Mazmur 119:68 dan 2 Petrus 1:3-5 menunjukkan bahwa Allah bukan saja baik, tetapi Ia juga memberikan kebaikan

dalam ciptaan-Nya. Jadi, berdasarkan ajaran Kitab Suci, kita dapat mengatakan dengan sebenarnya bahwa kuasa Allah, hikmat-Nya dan kebaikan-Nya, semuanya adalah atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan.

Sambil mengingat daftar atribut-atribut yang dikomunikasikan dari *Augsburg Confession*, marilah kita mengamati naskah historis kita yang kedua, *Belgic Confession*, dan mengingat bagaimana pengakuan ini menampilkan atribut-atribut Allah.

## Pengakuan Belgic

Dalam artikel pertama dari *Belgic Confession* kita membaca kata-kata ini:

**Hanya ada satu Keberadaan rohani yang tunggal, yang kita namakan Allah ... Ia kekal, tidak terpahami, tidak kasatmata, tidak berubah, tak terhingga, mahakuasa, bijaksana, adil, baik, dan sumber yang berlimpah dari segala yang baik.**

Artikel dari *Belgic Confession* ini merangkum atribut-atribut Allah dengan sepuluh ekspresi. Enam ekspresi yang pertama biasanya diasosiasikan dengan atribut-atribut Allah yang tidak dikomunikasikan. Atribut-atribut yang selebihnya — mahakuasa, bijaksana, adil dan baik — biasanya diidentifikasi sebagai atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan.

Sama seperti *Augsburg Confession*, *Belgic Confession* mengatakan bahwa Allah mahakuasa atau bahwa Allah memiliki kuasa; bahwa Ia bijaksana dan bahwa Ia baik. Tetapi pengakuan ini juga menambahkan satu atribut lagi dengan mengatakan bahwa Allah itu adil, atau bisa juga diterjemahkan “benar.” Untuk mendukung atribut yang dapat dikomunikasikan ini, Kitab Suci sering kali berbicara tentang Allah yang adil atau benar, misalnya dalam ayat Mazmur 7:10. Dan ayat-ayat seperti Hosea 12:7 dan 2 Timotius 3:16 mengajar bahwa manusia juga dapat berbuat “adil” atau “benar” dalam skala makhluk yang fana. Jadi, selain kuasa, hikmat dan kebaikan, kita dapat menganggap keadilan sebagai atribut Allah yang dikomunikasikan.

Kini kita tiba pada naskah historis kita yang ketiga. Sama seperti *Augsburg Confession* dan *Belgic Confession*, *Westminster Shorter Catechism* juga membuat daftar dari atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan.

## Katekismus Kecil Westminster

Pertanyaan keempat dalam Katekismus Kecil, “Apa itu Allah?” dijawab demikian dalam katekismus:

**Allah itu Roh yang tak terhingga, kekal, dan tidak berubah-ubah dalam hakikat-Nya, hikmat-Nya, kuasa-Nya, kekudusan-Nya, keadilan-Nya, kebaikan-Nya, dan kebenaran-Nya.**

Tujuh kesempurnaan ilahi yang disebut terakhir ini dapat dikomunikasikan: hakikat Allah, hikmat-Nya, kuasa-Nya, kekudusan-Nya, keadilan-Nya, kebaikan-Nya, dan kebenaran-Nya.

Sama seperti *Augsburg Confession* dan *Belgic Confession, Shorter Catechism* menyebutkan hikmat, kuasa, dan kebaikan. Ini juga mencerminkan *Belgic Confession* dengan memasukkan keadilan. Tetapi Katekismus juga menambahkan hakikat atau eksistensi Allah, kekudusan Allah, dan kebenaran atau kesetiaan Allah. Ayat-ayat seperti Kejadian 1:1 dan Yohanes 1:3 menunjukkan bahwa keberadaan atau eksistensi ciptaan adalah nomor dua dan tergantung pada hakikat Allah. Tetapi kita tetap ada dalam cara-cara yang serupa dengan Allah. Menurut Efesus 4:24, kekudusan adalah karakteristik Allah yang tercermin dalam berbagai aspek dari ciptaan, termasuk manusia. Dan dalam ayat-ayat seperti Mazmur 25:5, kebenaran atau kesetiaan bukan hanya merupakan kesempurnaan Allah, tetapi juga dikaruniakan kepada manusia.

**Allah dapat mengomunikasikan kepada kita atribut-atribut tertentu dari hakikat-Nya, kasih-Nya, belas kasihan-Nya, kekudusan-Nya, keadilan-Nya ... dan mungkin deskripsi yang paling sederhana dari hal ini ada di dalam *Westminster Shorter Catechism*. “Apa itu Allah? Allah itu Roh yang tak terhingga, kekal, dan tidak berubah-ubah” — ini adalah tiga atribut yang tidak dapat dikomunikasikan — “dalam hakikat-Nya, hikmat-Nya, kuasa-Nya, kekudusan-Nya, keadilan-Nya, kebaikan-Nya, dan kebenaran-Nya.” Ini adalah atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan. Jadi, kita mendapat bagian bersama Dia dalam atribut-atribut yang terakhir ini, tetapi atribut tidak terhingga, kekal dan tidak berubah, tidak dapat kita miliki. Dan tentu saja, kita memuliakan Dia karena kebesaran-Nya yang tak terhingga, kekal dan tidak berubah, yang di dalamnya kita tidak mendapat bagian, sebagaimana kita memuliakan Dia karena mengizinkan kita mengambil bagian dalam karakter-Nya dalam hal hakikat-Nya, hikmat-Nya, kuasa-Nya, kekudusan-Nya, keadilan-Nya, kebaikan-Nya, dan kebenaran-Nya.**

— Dr. Sanders L. Willson

Pernyataan-pernyataan ini mewakili pandangan aliran Protestan Injili terkait topik ini. Kendati demikian, kita harus menambahkan bahwa naskah-naskah ini tidak menyebutkan semua atribut yang dapat dikomunikasikan yang menurut para teolog dimiliki Allah. Ada teolog-teolog yang sering kali juga menunjuk kepada atribut-atribut lain yang dapat dikomunikasikan. Sebagai contoh, seperti telah kita singgung di depan, biasanya pengetahuan Allah dicatat sebagai atribut yang dapat dikomunikasikan. Dan dalam ayat-ayat seperti Kolose 1:10, kita melihat bahwa baik Allah maupun manusia memiliki pengetahuan. Kemurahan Allah sering kali diperhitungkan dalam kelompok kesempurnaan ilahi ini karena Kitab Suci dengan jelas menyatakan, misalnya dalam Lukas 6:36, bahwa Allah dan manusia dapat bermurah hati. Dan tentu saja, Kitab Suci juga menekankan kasih Allah sebagai atribut yang dapat dikomunikasikan dalam ayat-ayat seperti Ulangan 7:9.

Setelah kita melihat proses-proses yang digunakan para teolog dan beberapa naskah historis yang mewakili pandangan Injili, marilah kita beranjak kepada aspek ketiga dari pandangan teologis tentang atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan: penataan hal-hal ini dalam teologia sistematika.

## PENATAAN

Telah kita lihat bahwa naskah-naskah historis yang berbeda dan teolog-teolog yang terkemuka menyusun atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan dalam cara-cara yang berbeda. Sayangnya, keragaman ini sering kali menyebabkan siswa-siswa yang belum berpengalaman mengalami kendala dalam menentukan daftar yang mana dari atribut-atribut ilahi ini yang benar. Tetapi dalam kenyataannya, ada suatu sistem penataan yang mendasar bagi atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan. Dan penataan yang logis ini membantu kita untuk melihat bahwa sejatinya ada banyak sekali kesamaan pendapat dalam kalangan Injili terkait bagaimana Allah itu seperti kita.

Di bagian depan dari pelajaran ini, kita telah melihat bahwa manusia mendapat hak istimewa, yaitu lebih serupa dengan Allah dibandingkan makhluk-makhluk lain. Dan karena ini, Kitab Suci sering kali mendeskripsikan Allah dalam karakteristik manusia. Dalam banyak hal, fokus Alkitab pada kemiripan antara Allah dan manusia ini amat penting dalam teologia sistematika untuk menata atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan.

**Para teolog sistematika selama berabad-abad dengan berbagai pengakuan iman percaya dan pernyataan keyakinan dan sebagainya, telah menyusun atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan dalam berbagai cara yang berbeda... Tetapi secara keseluruhan, apabila Anda mengamatinya, dan mulai mempertanyakan mengenai mengapa hal ini yang didahulukan, dan yang itu nomor dua, dan yang lain lagi nomor tiga, maka prinsip utama yang akan Anda jumpai berulang kali dalam berbagai cara ialah bahwa manusia menyusun atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan ini menurut caranya memahami siapa manusia. Dan alasannya ialah karena kita adalah gambar dan rupa Allah, dan atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan adalah hal-hal di mana Dia seperti kita... Maksud saya, kenyataannya, Alkitab tidak memberi kita daftar dari atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan. Kita menyimpulkan atribut-atribut ini dari ayat-ayat Kitab Suci, jadi apabila Anda menggunakan keterkaitan atau kemiripan di antara Allah dan manusia sebagai dasar pemikiran Anda mengenai atribut-atribut Allah ini, maka apa yang Anda pikirkan tentang manusia mempengaruhi cara Anda menyusunnya.**

— Dr. Richard L. Pratt, Jr.

Kita semua tahu bahwa ilmu pengetahuan modern seperti biologi, antropologi, psikologi dan sosiologi, menawarkan berbagai cara yang berbeda untuk memahami apa artinya menjadi manusia. Ada beberapa dari perspektif-perspektif modern ini yang kontribusinya besar; ada juga yang keliru dalam memahami natur manusia yang sebenarnya. Namun, sebagaimana telah kita katakan di depan, teologia sistematika tradisional berfokus pada tiga hal utama di mana manusia khususnya mirip dengan Allah: kemampuan intelektual kita, kapasitas kemauan kita, dan karakter moral kita. Tiga dasar pemikiran dari apa artinya diciptakan menurut gambar Allah ini sangat besar dampaknya pada cara-cara para teolog sistematika mengkategorikan atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan.

Secara umum, semua kesempurnaan Allah yang dapat dikomunikasikan dapat dikelompokkan dalam tiga kategori besar dari atribut-atribut ilahi yang berkaitan dengan hal-hal di mana manusia mirip dengan Allah: atribut-atribut intelektual Allah, atribut-atribut kehendak-Nya dan atribut-atribut moral-Nya.

Kita dapat dengan mudah melihat bahwa hikmat, kuasa dan kebaikan Allah yang disebutkan dalam artikel pertama dari *Augsburg Confession* sejalan dengan tiga kategori besar ini. Kuasa berkaitan dengan kehendak Allah dan menggambarkan atribut kehendak Allah. Dan kebaikan berkaitan dengan atribut moral Allah.

Hal yang sama berlaku pada keempat atribut yang dapat dikomunikasikan yang tercatat dalam *Belgic Confession*. Istilah bijaksana masuk dalam kategori atribut intelektual Allah. Mahakuasa menggambarkan atribut kehendak Allah. Dan ungkapan adil, atau benar, dan baik, menggambarkan atribut moral Allah.

Dengan cara yang sama, jawaban keempat dari *Westminster Shorter Catechism* mengikuti pola yang serupa. Setelah kategori yang tidak begitu lazim yaitu hakikat atau eksistensi Allah, hikmat menggambarkan atribut intelektual Allah. Kuasa menggambarkan atribut kehendak Allah. Dan atribut moral Allah mencakup kekudusan-Nya, keadilan-Nya, kebaikan-Nya, dan kebenaran-Nya.

Pengamatan-pengamatan ini mengilustrasikan bahwa, meskipun naskah-naskah historis ini tidak persis sama, namun tidak menunjukkan perbedaan pandangan yang signifikan. Meskipun berbeda-beda, semuanya berfokus pada kesempurnaan-kesempurnaan Allah yang dapat dikomunikasikan berdasarkan tiga karakteristik utama yang dimiliki bersama oleh Allah dan manusia sebagai gambar Allah.

Pengelompokan dalam tiga kategori ini juga membantu kita dalam mengkaji variasi-variasi yang dibawa oleh setiap teolog. Misalnya, menambahkan pengetahuan Allah pada hikmat Allah adalah suatu cara untuk membedakan dua aspek dari atribut intelektual-Nya. Menambahkan istilah kedaulatan di samping istilah yang lebih tradisional yaitu kuasa, membedakan dua aspek dari atribut kehendak Allah. Dan menambahkan istilah-istilah seperti rahmat dan kasih membedakan berbagai atribut moral Allah.

Dengan demikian, dengan penuh keyakinan kita dapat mengatakan bahwa ada kesatuan yang mengagumkan dalam teologia sistematika Injili terkait hal-hal apa yang dapat dianggap sebagai atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan. Meskipun selalu ada kemungkinan untuk mengembangkan kesempurnaan-kesempurnaan ini dalam cara-cara yang berbeda, atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan hampir selalu akan tercakup dalam kategori-kategori besar yang sama dari atribut-atribut intelektual, kehendak dan moral Allah.

Kita telah membahas berbagai pandangan teologis tentang atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan dengan meninjau proses-proses yang digunakan oleh para teolog sistematika, beberapa naskah historis, dan penataan secara logis dari aspek teologia *proper* ini. Kini marilah kita beranjak kepada pertimbangan keempat — beberapa implikasi praktis dari perspektif-perspektif teologis ini.

## IMPLIKASI

Ada banyak cara yang bisa kita gunakan untuk menelusuri implikasi-implikasi praktis dari atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan. Tetapi untuk menyederhanakan, kita hanya akan melihat ke dua arah. Pertama, kita akan membicarakan harapan kita tentang Allah. Dan kedua, kita akan membahas bagaimana kita meneladani Allah. Mari kita mulai dengan melihat harapan seperti apa yang seharusnya kita miliki tentang Allah ketika merenungkan atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan.

### Harapan tentang Allah

Patut disayangkan bahwa banyak pengikut Kristus yang tulus ketika belajar tentang atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan, sering kali salah menangkap bagaimana Allah bertindak di zaman Alkitab, dan mereka menciptakan harapan-harapan palsu tentang bagaimana seharusnya Allah bertindak dalam kehidupan mereka sendiri di masa kini. Atribut-atribut Allah selalu benar tentang Dia. Bukan kadang-kadang benar kadang-kadang tidak. Tidak pernah berubah. Namun ini bukan berarti bahwa semua atribut Allah yang dikomunikasikan akan terlihat jelas bagi setiap orang pada setiap saat. Tak terhitung banyaknya contoh kisah Alkitab yang memperlihatkan bahwa Allah sendiri tidak berubah, dan apa yang dilakukan-Nya dalam kehidupan kita tidak pernah bertentangan dengan siapa diri-Nya. Tetapi pada saat yang sama, kita tidak dapat meramalkan secara tepat bagaimana Allah akan bertindak pada setiap saat dalam sejarah, karena Ia menunjukkan atribut-atribut-Nya dalam banyak cara yang berbeda.

Untuk memiliki harapan yang alkitabiah tentang Allah, kita perlu mengingat perbedaan yang telah kita bicarakan beberapa kali dalam serial ini — perbedaan di antara atribut-atribut Allah dan manifestasi historis-Nya.

Telah kita lihat bahwa semua atribut Allah, termasuk atribut-atribut-Nya yang dapat dikomunikasikan, tidak terhingga, tidak terikat oleh waktu dan bebas dari segala perubahan. Namun ketika Allah berelasi dengan ciptaan-Nya yang terbatas, temporal dan dapat berubah, Ia memmanifestasikan atribut-atribut-Nya dalam cara-cara yang berbeda pada waktu-waktu yang berbeda. Beberapa manifestasi berlangsung dalam waktu yang cukup panjang. Ada yang hanya terjadi di sana dan di sini, dari waktu ke waktu. Tetapi wahyu umum dan catatan sejarah Alkitab menyatakan dengan jelas bahwa Allah memperlihatkan atribut-atribut-Nya dalam cara-cara yang tidak pernah dapat diramalkan sepenuhnya.

Perhatikan bahwa ini berlaku bagi ketiga-tiganya kategori tradisional dari atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan. Atribut-atribut intelektual Allah selalu benar tentang

Dia. Ia selalu tahu segalanya dan bijaksana. Ada kalanya, Allah mewujudkan pengetahuan dan hikmat-Nya secara gamblang dalam sejarah Alkitab dan dalam kehidupan kita di masa kini, tetapi ada kalanya Ia tidak melakukan hal ini. Karena itulah ada tokoh-tokoh Alkitab yang dengan sukacita menerima apa yang Allah nyatakan kepada mereka, sedangkan orang-orang lain merindukan pengertian yang lebih mendalam akan pemikiran Allah.

Demikian pula, atribut-atribut kehendak Allah tidak pernah berubah. Ia selalu mahakuasa. Namun sepanjang sejarah Alkitab, dan juga dalam kehidupan kita, ada kalanya Allah menunjukkan kuasa-Nya secara dahsyat, dan ada kalanya Ia tidak melakukan hal itu. Karena itulah tokoh-tokoh Alkitab kadang-kadang berseru nyaring memuji Allah atas segala perbuatan-Nya yang besar, tetapi ada waktu-waktu di mana mereka berseru kepada Allah untuk menyatakan kuasa-Nya sementara mereka menderita di bawah kezaliman musuh-musuh mereka.

Dan hal yang sama dapat dikatakan tentang atribut-atribut moral Allah yang tidak berubah. Allah selalu baik, kudus, adil, benar, penuh kasih, murah hati, dan penuh rahmat. Namun sejarah Alkitab dan pengalaman kita sebagai manusia dengan jelas menunjukkan bahwa Allah memperlihatkan atribut-atribut moral ini dalam cara-cara yang berbeda. Ada kalanya, kebaikan-Nya sangat jelas hingga semua orang melihatnya. Tetapi pada waktu-waktu lain, kebaikan-Nya sulit untuk dikenali. Karena itu banyak tokoh Alkitab yang memanjatkan syukur untuk berkat-berkat yang mereka terima, sedangkan yang lain berkeluh-kesah karena kesulitan-kesulitan dan percobaan-percobaan yang mereka alami.

Semua variasi ini menunjukkan bahwa untuk memiliki harapan yang benar tentang Allah, penting untuk mengenali atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan dari cara-caranya Dia memanasifestasikan atribut-atribut ini dalam sejarah.

**Saya berpendapat bahwa persoalan untuk dapat melihat hikmat, kasih, kuasa Allah, hal-hal seperti ini dalam ciptaan, pada umumnya lebih merupakan masalah perspektif manusia ketimbang diri Allah sendiri. Salah satu ayat pengingat yang penting bagi saya terdapat dalam Mazmur 73 di mana pemazmur mulai dengan suatu ratapan mengenai kemujuran orang-orang kaya dan orang-orang fasik dan hal-hal seperti itu, dan “Aku berusaha hidup bagi-Mu, tetapi sepanjang hari aku kena hukum.” Tetapi kemudian, Anda lihat, ada sebuah titik balik pada pertengahan mazmur ini di mana ia mengatakan, “Hal itu menjadi kesulitan di matak, sampai aku masuk ke dalam tempat kudus Allah, dan memperhatikan kesudahan mereka.” Augustine bisa berbicara tentang perlunya penyembuhan jiwa-jiwa, karena dosa telah begitu merusak kita sehingga cara kita berpikir, menangkap, memahami hal-hal, semuanya salah karena jiwa kita memerlukan kesembuhan dari Allah, dan hanya setelah Allah melakukan suatu pekerjaan barulah kita benar-benar dapat mengerti dan menafsirkannya secara benar. Jadi, masalahnya bukan pada Allah, tetapi pada persepsi kita. Dan saya hanya dapat mengatakan bahwa ketika seseorang semakin mendekati kepada Allah ... maka ia akan mulai melihat lebih jelas bagaimana atribut-atribut**

**yang ideal dan pekerjaan Allah ini terungkap. Tetapi ini bukan persoalan Allah; ini masalah kita.**

— Dr. Bruce L. Fields

Implikasi praktis dari atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan bukan hanya berkaitan dengan harapan kita tentang Allah, tetapi juga menunjuk kepada pentingnya kita meneladani Allah.

## **Meneladani Allah**

Kitab Suci tidak pernah mendorong manusia untuk berusaha meneladani atau mencontoh atribut-atribut Allah yang tidak dikomunikasikan. Kita bukan dianjurkan untuk menjadi tak terhingga, kekal atau tidak berubah. Sebaliknya, Kitab Suci mengajak kita untuk merendahkan diri kita dalam menyembah dan menyanjung Allah karena Ia begitu jauh berbeda dari kita dalam hal ini. Tetapi implikasi praktis dari atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan untuk membawa kita ke arah yang berbeda. Tentu saja, kita harus menyanjung Allah untuk kesempurnaan-kesempurnaan ini. Tetapi berulang kali Kitab Suci mendorong kita untuk mencontoh atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan.

Misalnya, dalam Lukas 6:36, Yesus berkata:

**Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu adalah murah hati (Lukas 6:36).**

Di sini, Yesus menasihati murid-murid-Nya untuk mencontoh kemurahan hati Allah. Dan Ia menetapkan standar untuk kemurahan hati manusia. Kemurahan hati itu harus seperti atribut moral dari kemurahan hati Allah.

Paulus juga memberikan perintah serupa dalam Efesus 4:32,

**Hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu (Efesus 4:32).**

Mencontoh kebaikan Allah dalam keramahan-Nya dan kasih mesra-Nya adalah standar kebaikan bagi setiap orang yang mengikut Kristus. Demikian pula, 1 Petrus 1:15-16 menasihati kita:

**Hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis: “Kuduslah kamu, sebab Aku kudus” (1 Petrus 1:15-16).**

Di sini penulis menafsirkan panggilan untuk hidup kudus yang berulang kali kita jumpai dalam kitab Imamat sebagai panggilan untuk menjadi serupa dengan Allah.

**Kitab Suci mengatakan secara jelas bahwa Allah itu kudus, dan dalam 1 Petrus kita dipanggil untuk menjadi kudus karena Dia kudus adanya ... Pendeta saya mengatakan bahwa kita adalah satu-satunya umat di planet ini yang dapat mencerminkan natur dari karakter Allah ini, yaitu kekudusan-Nya. Jadi, ketika kita hidup kudus; ketika kita berjalan dalam kekudusan; ketika kita berpaling dari dosa; dipisahkan dari dunia dalam aspek itu, maka kita bukan saja melakukan apa yang Allah minta kita lakukan; kita bukan hanya berpaling dari dosa karena Ia memanggil kita dan meminta kita untuk melakukan hal itu, tetapi kita benar-benar merefleksikan satu karakteristik yang vital dari Allah kepada orang-orang lain. Dan karena itu dunia dapat memandang kepada kita; mereka melihat kekudusan kita, mereka melihat bahwa kita dipisahkan, dan mereka melihat karakteristik yang paling penting itu dari natur Allah. Dan karena itu saya berpikir, dalam bahasa Alkitab, kita harus menjadi kudus karena Dia kudus, dan kita melakukan hal itu bukan hanya untuk menyenangkan Tuhan tetapi untuk merefleksikan karakter-Nya.**

— Dr. Matt Carter

**Dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, Allah memanggil umat-Nya untuk menjadi kudus seperti Dia kudus, dan karena itu kekudusan Allah adalah suatu hal yang mempunyai signifikansi praktis yang amat besar bagi umat Allah sepanjang masa. Dan kekudusan melibatkan sedikitnya dua hal. Di satu sisi kekudusan berarti “dipisahkan dari” sesuatu, dan dalam hal ini artinya dipisahkan dari dosa, jadi sebagai umat Allah kita dipanggil untuk tidak terlibat dalam dosa. Tetapi secara positif kekudusan berarti menjadi serupa dengan Allah secara moral, menjadi semirip mungkin dengan Dia, sejauh makhluk ciptaan dapat menjadi seperti Allah. Dan karena itu, kita berupaya keras dalam segala sesuatu yang kita lakukan, di mana pun Allah menempatkan kita, dalam segenap jangkauan relasi kita dan pekerjaan dan kegiatan kita, untuk menjadi seperti Allah, memiliki karakter-Nya, dalam semua yang kita ucapkan dan kita perbuat.**

— Dr. Guy Waters

Dalam hal ketiga kategori utama dari atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan, kita harus menyesuaikan pikiran kita dengan pikiran Allah. Kita harus menyesuaikan kemauan kita dengan kehendak Allah. Karakter moral kita harus disesuaikan dengan karakter moral Allah. Namun kita harus berhati-hati di sini. Sebagaimana telah kita lihat, Allah memmanifestasikan atribut-atribut intelektual, kehendak dan moral-Nya dalam cara-cara yang berbeda ketika Ia berelasi dengan ciptaan-Nya. Dan dalam banyak hal, ini juga

berlaku bagi setiap orang yang berupaya meneladani Allah. Berpikir seperti apa yang dipikirkan Allah bisa berarti hal-hal yang berbeda dalam situasi-situasi yang berbeda. Untuk melaksanakan kemauan kita menurut kehendak Allah, kita harus bertindak dalam cara-cara yang berbeda pada waktu yang berbeda. Untuk merefleksikan karakter moral Allah, kita dituntut untuk hidup dengan cara yang benar pada waktu yang benar.

Maka dari itu, umat Allah yang setia harus belajar untuk meneladani Allah dalam terang dari semua hal yang telah diperintahkan-Nya dalam Kitab Suci. Kitab Suci menyediakan tak terhitung banyaknya petunjuk untuk memandu kita dalam kehidupan kita sehari-hari. Kita belajar bagaimana menunjukkan hikmat Allah dalam berbagai situasi dengan jalan menerapkan *semua* yang diajarkan Alkitab. Kita belajar bagaimana mencontoh kuasa Allah dalam situasi-situasi yang berbeda dengan jalan mempelajari *banyak* hal yang mendorong kita untuk melaksanakan kemauan kita dalam ketaatan kepada Allah. Dan kita belajar bagaimana mencontoh kebaikan Allah dalam situasi-situasi yang berbeda dengan jalan memperhatikan *semua* perintah moral dari Kitab Suci.

Kita menundukkan diri kita pada berbagai ajaran Kitab Suci dengan keyakinan penuh bahwa Roh Kudus bekerja dalam kehidupan kita, mempersiapkan kita untuk hari itu di mana kita akan menjadi serupa dengan Kristus sepenuhnya. Kita membaca dalam 1 Yohanes 3:2-3:

**Kita tahu, bahwa apabila Kristus menyatakan diri-Nya, kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya. Setiap orang yang menaruh pengharapan itu kepada-Nya, menyucikan diri sama seperti Dia yang adalah suci (1 Yohanes 3:2-3).**

---

## KESIMPULAN

---

Dalam pelajaran ini, kita telah mempelajari bagaimana Allah seperti kita dengan meneliti atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan. Kita telah melihat dasar biblika untuk hal ini dalam cara-cara para penulis Alkitab membandingkan Allah dengan ciptaan-Nya, khususnya dengan manusia yang diciptakan menurut gambar-Nya. Selain itu, kita juga telah menyelidiki bagaimana para teolog sistematis mengembangkan sejumlah pandangan teologis formal terkait atribut-atribut ilahi ini. Kita mengamati proses-proses yang mereka pergunakan, daftar-daftar yang representatif dalam naskah-naskah historis, cara mereka menyusun secara logis atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan, dan beberapa implikasi praktis dari perspektif-perspektif teologis ini bagi pengikut-pengikut Kristus.

Meskipun sulit dipahami, Allah sangat berbeda dari setiap aspek dari ciptaan-Nya. Tetapi seperti telah kita lihat dalam pelajaran ini, Ia juga seperti kita dalam banyak hal. Dan apa yang telah kita lihat dalam pelajaran ini tentang atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan, jauh lebih dari sekadar teori. Apabila kita menangkap aspek doktrin Allah ini, kita akan semakin memahami siapa Allah. Dan kita juga semakin mengerti seperti apa Allah menghendaki kita hidup setiap hari dalam kehidupan kita.

---

**Rev. Dr. Thurman Williams (Host)** is Associate Pastor at Grace and Peace Fellowship in St. Louis, Missouri. Dr. Williams earned his M.Div. at Chesapeake Theological Seminary and his D.Min. at Covenant Theological Seminary. Before joining Grace and Peace Fellowship, Dr. Williams was Senior Pastor of New Song Community Church in Baltimore, MD. He also served as Minister of Outreach and Youth at Faith Christian Fellowship Church and was Co-Area Director with Young Life.

---

**Dr. Voddie Baucham, Jr.** is Dean of Seminary at Africa Christian University in Zambia.

**Dr. Bruce Baugus** is Associate Professor of Philosophy and Theology at Reformed Theological Seminary.

**Dr. Matt Carter** is the Pastor of Preaching and Vision at The Austin Stone Community Church in Austin, TX.

**Dr. Bruce L. Fields** is Chair of the Biblical and Systematic Theology Department and Associate Professor of Biblical and Systematic Theology at Trinity Evangelical Divinity School.

**Dr. Josh Moody** is Senior Pastor at College Church in Wheaton, IL.

**Dr. Richard Phillips** is Senior Minister of Second Presbyterian Church in Greenville, S.C. and Chairman of the Philadelphia Conference on Reformed Theology.

**Rev. Vernon Pierre** is Lead Pastor for Preaching and Mission at Roosevelt Community Church in Phoenix, AZ.

**Dr. Richard L. Pratt, Jr.** is President of Third Millennium Ministries and Adjunct Professor of Old Testament at Reformed Theological Seminary, Orlando Campus.

**Rev. Dr. Stephen Tong** is a renowned Chinese evangelist and theologian, promoter of Reformed Evangelistic Movement, and the founder of the Stephen Tong Evangelistic Ministries International (STEMI), Reformed Evangelical Church and Seminary in Indonesia.

**Dr. Guy Waters** is Professor of New Testament at Reformed Theological Seminary.

**Dr. Sanders L. Willson** is Senior Minister at Second Presbyterian Church in Memphis, TN and serves on the boards of The Gospel Coalition, Union University and Reformed Theological Seminary.